E-ISSN 3021-8306

RAGOM
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Penguatan Kesadaran Pendidikan Tinggi Bagi Santriwati Diniyyah Putri Lampung: Strategi Pemberdayaan Perempuan Dalam Era Global

Fitri Fatharani[1], Irsyaad Suharyadi[2], Rara Gusnita Putri[3], Ayu Wulandari[4], dan Vincensius Soma Ferrer[5]

[1,2,3] Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung; e-mail: fitri.fatharani@fisip.unila.ac.id
[4,5] Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

ABSTRAK

Kesenjangan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi masih menjadi tantangan di berbagai wilayah, termasuk di lingkungan pesantren. Kendati Indonesia secara umum telah mencapai angka paritas gender yang tinggi dalam akses pendidikan dasar yakni 97,1%, data *Global Gender Gap Report 2024* menunjukkan bahwa kemajuan akses pendidikan tersebut belum sepenuhnya terkonversi menjadi kesetaraan dalam partisipasi ekonomi dan pemberdayaan politik, sehingga menghambat pencapaian *Sustainable Develpoment Goals* (SDGs), khususnya SDG 4: *Quality Education* dan SDG 5: *Gender Equality*. Padahal, pendidikan tinggi merupakan instrumen penting bagi pemberdayaan perempuan agar mampu berperan aktif dalam pembangunan di era ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge economy*). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santriwati Pesantren Putri Diniyyah Putri, Lampung, terhadap pentingnya melanjutkan pendidikan tinggi sebagai bagian dari strategi pemberdayaan perempuan. Dengan mengadopsi teori pemberdayaan Naila Kabeer, kegiatan ini berfokus pada penguatan *agency* (kemampuan mengambil keputusan) santriwati tanpa meninggalkan identitas keislaman. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi interaktif dan reflektif yang mencakup ceramah motivatif, diskusi kelompok, serta sesi refleksi bersama alumni pesantren yang telah menempuh pendidikan tinggi untuk membukan wawasan peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman dan motivasi santriwati. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran dan aspirasi santriwati terhadap pendidikan tinggi, disertai penguatan nilai-nilai keislaman yang mendukung semangat belajar sepanjang hayat sebagai bentuk implementasi perintah agama. Kegiatan ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi strategis sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis perempuan dan pusat pemberdayaan yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual Islam, mencetak perempuan yang siap berkiprah di ruang publik namun tetap teguh pada jati dirinya sebagai seorang muslimah.

Kata kunci: SDGs, Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Tinggi, Pesantren, Santriwati

ABSTRACT

The gap in women's participation in higher education remains a challenge in various regions, including Islamic boarding schools (pesantren). Although Indonesia has generally achieved a high gender parity rate in access to basic education around 97.1%, data from the Global Gender Gap Report 2024 shows that progress in access to education has not been fully converted into equality in economic participation and political empowerment, thereby hindering the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 4: Quality Education and SDG 5: Gender Equality. In fact, higher education is an important instrument for women's empowerment so that they can play an active role in development in the knowledge economy era. This community service activity aims to raise awareness among female students at the Diniyyah Putri Islamic Boarding School for Girls in Lampung about the importance of continuing higher education as part of a women's empowerment strategy. By adopting Naila Kabeer's empowerment theory, this activity focused on strengthening the agency (decision-making ability) of female students without abandoning their Islamic identity. The implementation method was carried out through interactive and reflective socialisation, which

© 2025 The Author(s). Published by Ragom: Jurnal Pengabdian Masyarakat [3] 2 2025

included motivational lectures, group discussions, and joint reflection sessions with Islamic boarding school alumni who had pursued higher education to broaden the participants' horizons. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests to measure changes in the female students' level of understanding and motivation. The results of the activity showed a significant increase in the female students' awareness and aspirations for higher education, accompanied by a strengthening of Islamic values that support a spirit of lifelong learning as a form of implementing religious teachings. This activity emphasises that Islamic boarding schools have strategic potential as spaces for shaping critical awareness among women and centres of empowerment rooted in Islamic moral and spiritual values, producing women who are ready to take part in the public sphere while remaining steadfast in their identity as Muslim women.

Keywords: *SDGs, Higher Education, Islamic Boarding School, Santriwati, Women's Empowerment*

1. Pendahuluan

Pendidikan tinggi memegang posisi strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi, ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge economy*), dan transformasi sosial-kultural. Dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4: Quality Education dan SDG 5: Gender Equality, kesetaraan akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi menjadi indikator penting keberhasilan pembangunan manusia. Menurut *Global Gender Gap Report 2024* oleh World Economic Forum, Indonesia telah mencapai sekitar 97,1% paritas gender dalam pendidikan, menunjukkan kemajuan signifikan dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Namun, kemajuan tersebut belum diimbangi dengan kesetaraan pada bidang partisipasi ekonomi dan pemberdayaan politik, di mana kesenjangan masih cukup besar *(World Economic Forum, 2024).*

Data *Gender Parity Index (GPI)* menunjukkan bahwa kesetaraan gender di Indonesia telah tercapai dalam bidang pendidikan dan kesehatan, tetapi belum pada dimensi lain. Pada tahun 1970, GPI bidang pendidikan tercatat 0,89 dan meningkat menjadi >1 pada tahun 2010, menandakan perempuan kini memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan. Sebaliknya, GPI pemberdayaan politik hanya 0,133 dan GPI partisipasi ekonomi 0,588, dengan GPI keseluruhan 0,7, menempatkan Indonesia di posisi 85 dari 153 negara (World Bank, 2012). Artinya, perempuan Indonesia telah banyak menikmati pendidikan formal, tetapi belum seluruhnya melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi atau mengaplikasikan ilmunya dalam ruang publik, baik melalui pekerjaan produktif maupun partisipasi politik.

Dalam konteks tersebut, pesantren Diniyyah Putri memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran perempuan berpendidikan untuk berdaya di masyarakat. Didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah pada tahun 1923 di Padang Panjang—jauh sebelum Indonesia merdeka—pesantren ini menjadi pelopor pendidikan formal perempuan dalam dunia Islam modern. Rahmah dikenal sebagai tokoh pembaharu pendidikan perempuan dan menjadi perempuan pertama yang dianugerahi gelar kehormatan oleh Universitas Al-Azhar, Mesir, atas kiprahnya dalam pendidikan Islam. Tujuan pendirian Diniyyah Putri adalah agar alumninya menjadikan pilar agama sebagai modal sosial dan spiritual untuk menjadi guru, aktivis, dan pemimpin sosial di berbagai daerah (Rasyid & Yunus, 2020; DOI: 10.21043/addin.v14i1.6338). Dalam konteks lokal, Diniyyah Putri Lampung mewarisi semangat tersebut melalui pembinaan santriwati yang berorientasi pada kecakapan akademik, kemandirian, dan kepemimpinan sosial berbasis nilai Islam.

Pandangan Islam sendiri menegaskan bahwa pendidikan adalah kewajiban bagi laki-laki dan perempuan. QS. *Al-Mujādilah* [58]:11 menyebutkan bahwa *"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kamu."* Hadis riwayat Ibnu Mājah juga menegaskan bahwa *"menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan."* Dengan demikian, penguatan kesadaran pendidikan tinggi bagi santriwati tidak hanya relevan secara sosial dan ekonomi, tetapi juga merupakan implementasi nilai-nilai Islam tentang *ta'lim* (pencarian ilmu) dan *tazkiyah* (penyucian diri), yang menjadi dasar pembentukan manusia berilmu, berakhlak, dan berdaya.

Secara konseptual, kegiatan ini berlandaskan pada teori pemberdayaan perempuan menurut Naila Kabeer (1999) yang menekankan tiga dimensi: *resources, agency, achievements*. Dalam konteks santriwati, *resources* berarti akses terhadap pendidikan tinggi dan informasi beasiswa; *agency* mencakup kemampuan mengambil keputusan untuk

© 2025 The Author(s). Published by Ragom: Jurnal Pengabdian Masyarakat [3] 2 2025

melanjutkan studi; sedangkan *achievements* merujuk pada keberhasilan perempuan dalam berpartisipasi di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Pendekatan yang digunakan adalah *gender equity*—keadilan dalam kesempatan dan hasil—yang memungkinkan perempuan mengembangkan potensi tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Di era global saat ini, batas-batas sosial dan geografis semakin terbuka, memberi perempuan peluang yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam ekonomi, akademik, dan politik lintas ruang. Namun, keterbukaan ini juga menuntut kemampuan adaptasi terhadap arus modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran ganda: mempersiapkan perempuan untuk berkiprah di ruang global, sekaligus menjaga agar langkah mereka tetap berpijak pada nilai keislaman. Artinya, santriwati dapat berjalan kemana saja—berkarier, menempuh pendidikan tinggi, atau terlibat dalam politik publik—namun tetap membawa jati diri religius yang membimbing arah perjuangannya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi santriwati Diniyyah Putri Lampung dalam melanjutkan pendidikan tinggi sebagai strategi pemberdayaan perempuan di era global. Diharapkan, kegiatan ini mampu memperkuat peran pesantren sebagai pusat kaderisasi perempuan berdaya, berwawasan global, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam, sehingga dapat berkontribusi nyata terhadap pencapaian SDG 4 dan SDG 5 dalam konteks pembangunan manusia yang berkeadilan gender.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Perguruan Diniyyah Putri Lampung pada hari Kamis, 19 Juni 2025 dengan melibatkan 23 santriwati kelas 2 dan 3 tingkat menengah atas. Kegiatan ini berbentuk seminar motivasi interaktif yang menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi FISIP Universitas Lampung, dengan tujuan utama menguatkan kesadaran dan motivasi santriwati dalam melanjutkan pendidikan tinggi sebagai strategi pemberdayaan perempuan di era global.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan ini menggunakan pendekatan Transformative Empowerment sebagaimana dikembangkan oleh UN Women (2017) dalam kerangka *Post-2015 SDGs Gender Framework*. Pendekatan ini menekankan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya sebatas memberikan akses atau kesempatan, tetapi juga menciptakan perubahan nilai dan norma sosial yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan. Dalam konteks pesantren, transformasi ini diarahkan agar santriwati mampu memandang pendidikan tinggi sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial, serta memahami bahwa perempuan Muslim dapat berkiprah secara luas tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Metode penguatannya dilakukan dengan menekankan tiga dimensi pemberdayaan dari model Naila Kabeer (1999), yaitu *resources, agency,* dan *achievements*. Dalam konteks kegiatan ini, *resources* mencakup akses terhadap informasi pendidikan tinggi, peluang beasiswa, dan keterampilan penunjang; *agency* mencerminkan kemampuan santriwati untuk mengambil keputusan dan merancang masa depan akademiknya; sementara *achievements* diwujudkan melalui peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial serta keagamaan. Sinergi antara pendekatan *transformative empowerment* dan model Kabeer menjadikan kegiatan ini tidak hanya bersifat motivasional, tetapi juga berorientasi pada pembentukan kesadaran kritis dan spiritual yang memungkinkan santriwati menjadi agen perubahan di era global.

Tahapan kegiatan meliputi pre-test, pemberian materi, diskusi reflektif, dan post-test. Materi mencakup topik mengenai persaingan global dan kesetaraan gender, kesenjangan akses perempuan terhadap pendidikan dan karier, kepemimpinan perempuan dalam Islam, keteladanan Rahmah El Yunusiyah sebagai pionir pendidikan, serta peluang global bagi perempuan Muslimah. Melalui sesi diskusi reflektif, peserta menyusun *road map* pribadi menuju cita-cita akademik dan profesional, mencakup peningkatan kemampuan bahasa, literasi digital, serta strategi memperoleh beasiswa di dalam maupun luar negeri.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas kuesioner skala Likert, observasi partisipatif, dan catatan reflektif, yang kemudian dianalisis secara kuantitatif deskriptif untuk melihat peningkatan skor kesadaran, serta kualitatif deskriptif untuk menafsirkan perubahan persepsi peserta. Hasil dari metode ini diharapkan bahwa perempuan Muslim

© 2025 The Author(s). Published by Ragom: Jurnal Pengabdian Masyarakat [3] 2 2025

dapat mengembangkan potensi diri, menembus batas global, dan tetap berpegang pada identitas spiritualnya. Pesantren dengan demikian berperan sebagai ruang *empowerment* yang memadukan kecerdasan, nilai, dan keimanan, menuju tercapainya SDG 4 (*Quality Education*) dan SDG 5 (*Gender Equality*).

3. Pembahasan

Kegiatan sosialisasi ini menghadirkan lima dosen dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung (FISIP Unila) yang memberikan kontribusi sesuai dengan bidang keahlian dan pengalaman hidup masing-masing. Secara konseptual, seluruh materi disusun untuk memperkuat tiga dimensi pemberdayaan perempuan menurut Naila Kabeer (1999) — *resources, agency,* dan *achievements* — serta sejalan dengan pendekatan transformative empowerment dari UN Women (2017) yang menekankan perubahan nilai dan norma sosial.

Materi mengenai persaingan global dan kebutuhan SDM tanpa bias gender disampaikan oleh Ayu Wulandari, peneliti muda dari bidang Administrasi Negara yang aktif bekerja sama dengan mitra riset internasional. Melalui pengalamannya berkarier lintas negara, Ayu menekankan pentingnya pendidikan tinggi sebagai *resources* bagi perempuan untuk memiliki daya saing dan kompetensi global. Ia menegaskan bahwa perempuan berilmu memiliki peluang yang sama dengan laki-laki dalam berkontribusi pada pembangunan bangsa.

Topik kesenjangan akses perempuan terhadap pendidikan, karier, dan politik dibawakan oleh Vincensius Soma Ferrer, dosen sekaligus jurnalis kebijakan publik. Materi ini memperkuat dimensi *resources* dengan mengajak santriwati memahami hambatan struktural yang sering dihadapi perempuan, serta pentingnya literasi kebijakan publik dalam memperjuangkan kesetaraan. Perspektif lintas iman yang beliau hadirkan menegaskan nilai inklusivitas dan keadilan sosial sebagai bagian dari pemberdayaan.

Selanjutnya Fitri Fatharani, dosen Hubungan Internasional dan seorang ibu dengan pengalaman pertukaran pelajar ke luar negeri, menyampaikan materi tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam. Materi ini menekankan dimensi *agency*, dengan pesan bahwa Islam mendukung perempuan untuk menjadi pemimpin dan pengambil keputusan selama tetap berpegang pada nilai moral dan spiritual. Kisah pribadinya sebagai akademisi Muslimah yang aktif di kancah global memberikan inspirasi langsung tentang keseimbangan antara karier dan identitas keagamaan.

Materi tentang keteladanan Rahmah El Yunusiyah dibawakan oleh Rara Gusnita Putri. Rara menyoroti dimensi *achievements* dengan meneladani pendiri Perguruan Diniyyah Putri sebagai simbol keberhasilan perempuan Muslim berpendidikan yang tetap teguh pada iman. Pengalamannya tinggal di luar negeri sebagai keluarga diplomat memperkaya pandangan bahwa perempuan berilmu dapat menjadi duta nilai Islam dan budaya Indonesia di dunia internasional.

Terakhir Irsyaad Suharyadi, dosen Hubungan Internasional yang juga pernah mengikuti program *Working Holiday Visa* di Australia, membawakan materi tentang peluang global bagi perempuan Muslimah. Dengan menggabungkan dimensi *resources* dan *agency*, Irsyaad menekankan pentingnya keterampilan praktis, kemandirian, serta kepercayaan diri untuk menjelajahi dunia global tanpa kehilangan identitas keislaman.

Keterpaduan materi dari kelima pemateri ini menjadikan kegiatan sosialisasi tidak hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana inspirasi. Setiap santriwati diajak melihat contoh konkret bagaimana perempuan dan laki-laki berpendidikan dapat berperan aktif di ranah publik, berkontribusi bagi bangsa, serta memaknai pendidikan sebagai ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah.

© 2025 The Author(s). Published by Ragom: Jurnal Pengabdian Masyarakat [3] 2 2025

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

Dimensi *Kabeer*	**Indikator Analisis**	**Rata-rata *Pre-Test***	**Rata-rata *Post-Test***	**Peningkatan**	**Interpretasi *Transformative***
Agency	*Visioning*	3.4	4.6	+1.2	Santriwati mulai memiliki visi masa depan yang lebih jelas dan percaya diri memilih jalur akademik
Achievements	*Civic Contribution*	3.2	4.4	+1.2	Santriwati menyadari pentingnya pendidikan tinggi untuk berkontribusi pada Masyarakat
Transformative Empowerment	*Religious Integration*	3.6	4.7	+1.1	Santriwati semakin yakin bahwa peran publik dapat dijalankan tanpa kehilangan nilai Islam
Resources (sebagai penopang)	Pengetahuan & akses beasiswa	3.1	4.5	+1.4	Kesadaran akses pendidikan meningkat; menjadi pondasi bagi penguatan agency & achievements

Sumber: Data diolah oleh Tim PkM, 2025

Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Narasumber
Sumber: Dokumentasi Tim PkM, 2025

Gambar 2. Peserta Kegiatan PkM
Sumber: Dokumentasi Tim PkM, 2025

© 2025 The Author(s). Published by Ragom: Jurnal Pengabdian Masyarakat [3] 2 2025

Evaluasi efektivitas kegiatan pengabdian ini dianalisis melalui pendekatan *pre-test* dan *post-test*, yaitu dengan membandingkan tingkat kesadaran dan persepsi santriwati sebelum dan sesudah mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi. Meskipun pengukuran dilakukan dengan instrumen sederhana berbasis skala Likert, perubahan skor dan refleksi peserta mampu merepresentasikan dinamika peningkatan kesadaran pada berbagai aspek pemberdayaan perempuan. Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat motivasi santriwati untuk melanjutkan pendidikan tinggi, memperluas pemahaman mereka tentang peran perempuan dalam masyarakat modern, serta menumbuhkan keyakinan bahwa perempuan Muslim dapat berperan aktif dalam ruang publik tanpa meninggalkan nilai keagamaannya.

Temuan kuantitatif ini kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan kerangka konseptual model pemberdayaan perempuan Naila Kabeer (1999) dan pendekatan Transformative Empowerment (UN Women, 2017), untuk menafsirkan perubahan kesadaran santriwati berdasarkan tiga indikator utama: *Visioning (Agency), Civic Contribution (Achievements), dan Religious Integration (Transformative).* Hasil *pre–post test* menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pada ketiga dimensi pemberdayaan. Dimensi *agency* yang direpresentasikan melalui indikator *visioning* memperlihatkan peningkatan rata-rata skor dari 3,4 menjadi 4,6. Hal ini menunjukkan bahwa santriwati semakin mampu membayangkan peran dirinya di masa depan dan memiliki kepercayaan diri untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Dimensi *achievements*, yang dikaitkan dengan indikator *civic contribution*, juga mengalami peningkatan dari 3,2 menjadi 4,4. Santriwati mulai memahami bahwa pendidikan tinggi tidak hanya untuk pengembangan diri, tetapi juga sebagai sarana pengabdian bagi masyarakat dan bangsa.

Sementara itu, dimensi *transformative empowerment* yang diukur melalui indikator *religious integration* naik dari 3,6 menjadi 4,7. Hal ini menggambarkan adanya pergeseran nilai, di mana santriwati semakin yakin bahwa perempuan Muslim dapat berkiprah di ruang publik dan global tanpa menanggalkan identitas keagamaannya. Peningkatan pada ketiga dimensi tersebut juga didukung oleh penguatan aspek *resources*—yakni akses terhadap informasi beasiswa, wawasan global, dan contoh keteladanan tokoh seperti Rahmah El Yunusiyah—yang menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya kesadaran baru tentang pendidikan tinggi. Hasil refleksi kualitatif dari santriwati memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Dalam narasi reflektif yang ditulis setelah kegiatan, sebagian besar santriwati menggambarkan visi diri masa depan yang lebih jelas dan mandiri (*visioning*), misalnya ingin menjadi guru, diplomat, atau pemimpin sosial yang berkontribusi bagi perempuan dan anak-anak. Mereka juga menegaskan pandangan bahwa perempuan berpendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk membangun bangsa dan menebar manfaat bagi masyarakat (*civic contribution*). Lebih jauh, hampir seluruh responden menekankan bahwa pendidikan tinggi merupakan bagian dari pengabdian kepada Islam, dan bahwa menjadi perempuan Muslim modern berarti berilmu, berdaya, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama (*religious integration*).

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian di Diniyyah Putri Lampung tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan motivasi akademik, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi nilai—dari sekadar kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi kesadaran akan makna spiritual dan sosial dari pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menumbuhkan bentuk pemberdayaan perempuan yang berperspektif Islam dan global, sesuai arah **Sustainable Development Goals** (SDG) 4 tentang Pendidikan Berkualitas dan SDG 5 tentang Kesetaraan Gender.

© 2025 The Author(s). Published by Ragom: Jurnal Pengabdian Masyarakat [3] 2 2025

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Perguruan Diniyyah Putri Lampung ini menunjukkan bahwa penguatan kesadaran pendidikan tinggi bagi santriwati dapat menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan perempuan di era global. Melalui pendekatan Transformative Empowerment (UN Women, 2017) dan model pemberdayaan perempuan Naila Kabeer (1999), kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kepercayaan diri santriwati untuk melanjutkan pendidikan tinggi serta berkontribusi aktif di masyarakat. Peningkatan skor pada tiga indikator utama—Visioning (Agency), Civic Contribution (Achievements), dan Religious Integration (Transformative)—menunjukkan terjadinya perubahan kesadaran yang bersifat substantif. Santriwati tidak hanya memahami pentingnya pendidikan sebagai akses menuju kemajuan, tetapi juga memaknainya sebagai bentuk pengabdian kepada agama dan bangsa. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis nilai Islam dapat berjalan seiring dengan semangat kesetaraan gender global, membentuk generasi perempuan berdaya yang berakar pada spiritualitas dan berwawasan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. Development and Change, 30(3), 435–464. https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125

Rasyid, A., & Yunus, N. (2020). Rahmah El Yunusiyah dan Modernisasi Pendidikan Perempuan di Diniyyah Putri Padang Panjang. ADDIN, 14(1), 1–26. https://doi.org/10.21043/addin.v14i1.6338

World Bank. (2012). World Development Report 2012: Gender Equality and Development. Washington, DC: World Bank.

World Economic Forum. (2024). Global Gender Gap Report 2024. Geneva: WEF.

United Nation Women (2017). Theories of Change for UN Women's Thematic Priorities: Achieving Transformative Results for Gender Equality and Women's Empowerment. https://www.unwomen.org/sites/default/files/2023-01/hlp-wee-report-2017-03-taking-action-en.pdf

© 2025 The Author(s). Published by Ragom: Jurnal Pengabdian Masyarakat [3] 2 2025